



Hegemoni Kapitalistik Melalui Pinjaman *Online* Dikalangan Mahasiswa Universitas Bangka Belitung

Mahira Allyya Putri¹, Aimie Sulaiman², Herza³

^{1,2,3} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

e-mail: mhrrlyya34@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Juni 27, 2026

Revised Juli 09, 2026

Accepted Juli 21, 2026

Keywords:

Capitalist Hegemony, Online Loans, University Students, Antonio Gramsci, Digital Capitalism

ABSTRACT

This study was motivated by the use of online loan applications among students at the University of Bangka Belitung, driven by regional economic instability resulting from the province's dependence on the tin mining sector, the impact of corruption in the tin trading system, the COVID-19 pandemic, and the penetration of digital capitalism through social media. The study aims to describe the forms of capitalist hegemony manifested through online loans among university students and to analyze how such hegemony influences students' decisions to use online loan services. This research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews and non-participant observation using a snowball sampling technique. The analysis was conducted using Antonio Gramsci's theory of hegemony. The findings reveal that online loans function as an instrument of digital capitalism operating through four forms of hegemony: (1) the normalization of debt as a modern solution, (2) digital capitalism through social media, (3) the commodification of students' needs, and (4) hegemony through the language, narratives, and symbols embedded in advertising. This hegemony is reinforced by two interrelated forms of coercion: structural coercion resulting from the economic limitations of students' families and contractual coercion in the form of obligations to pay interest, penalties, and debt collection fees. Furthermore, hegemony is socially reproduced through testimonials shared among students, positioning them as organic intellectuals who disseminate narratives of convenience without critical awareness of the associated risks. Therefore, students are not merely victims of hegemony but also agents who produce and reproduce the capitalist system.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Juni 27, 2026

Revised Juli 09, 2026

Accepted Juli 21, 2026

Keywords:

Hegemoni Kapitalistik, Pinjaman *Online*, Mahasiswa, Antonio Gramsci, Kapitalisme Digital

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan aplikasi pinjaman online di kalangan mahasiswa Universitas Bangka Belitung, yang didorong oleh ketidakstabilan ekonomi daerah akibat ketergantungan pada sektor pertambangan timah, dampak korupsi tata niaga timah, pandemi COVID-19, serta penetrasi kapitalisme digital melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk hegemoni kapitalistik melalui pinjaman online di kalangan mahasiswa dan menganalisis bagaimana hegemoni tersebut memengaruhi mahasiswa dalam melakukan pinjaman online. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, serta observasi non-partisipan dengan teknik snowball sampling. Analisis menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pinjaman online merupakan instrumen kapitalisme digital yang bekerja melalui empat



bentuk hegemoni, yaitu; (1) normalisasi hutang sebagai solusi modern, (2) kapitalisme digital melalui media sosial, (3) komodifikasi kebutuhan mahasiswa, (4) hegemoni melalui bahasa, narasi, dan simbol iklan. Hegemoni ini ditopang oleh dua lapis koersi yang saling menguatkan, yaitu koersi struktural akibat keterbatasan ekonomi keluarga dan koersi kontraktual berupa kewajiban membayar bunga, denda, dan penagihan. Hegemoni juga direproduksi secara sosial melalui testimoni antar mahasiswa, sehingga mahasiswa berperan sebagai intelektual organik yang mewariskan narasi kemudahan tanpa kesadaran kritis atas risikonya. Dengan demikian, mahasiswa bukan hanya korban hegemoni, tetapi juga agen yang memproduksi dan mereproduksi sistem kapitalistik tersebut.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Mahira Allyya Putri

Universitas Bangka Belitung

Email: mhrrly34@gmail.com

PENDAHULUAN

Selama beberapa tahun belakangan ini masyarakat Bangka Belitung dihadapkan pada persoalan perekonomian yang cukup kompleks. Hal ini berdampak kepada sebagian mahasiswa yang keluarganya memiliki pendapatan dari hasil bumi. Melihat rangkaian sejarahnya struktur ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sangatlah tergantung pada sektor pertambangan, Dominasi tunggal sektor timah mengakibatkan ekonomi masyarakat sangat bergantung secara langsung maupun tidak langsung kepada aktivitas usaha peningkatan hasil tambang sementara sektor lain, seperti industri rumah tangga dan perikanan berkembang dengan gradual dan tidak mampu menjadi penopang yang kuat untuk struktur ekonomi wilayah (Vito dan Siti, 2024).

Persoalan korupsi di beberapa tahun terakhir ini juga menjadi pemicu turunnya perekonomian di provinsi ini. Penangkapan tiga bekas kadis ESDM Bangka Belitung terkait adanya kasus korupsi timah sebesar 300 triliun ini menjadi salah satu penyebab matinya sektor perekonomian Bangka Belitung yang bergantung pada sektor tambang timah (Kompas.com, 2024). Dua tahun terakhir ini Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjadi Provinsi dengan pertumbuhan ekonomi terendah se-Sumatera dengan pertumbuhan hanya 0,13% di saat pertumbuhan ekonomi di Sumatera sedang berada di angka 4,5% (Detik.com, 2024). Praktik korupsi memperburuk kerentanan ekonomi dari masyarakat untuk masalah ekonomi distribusi pendapatan dari sektor timah menjadi tidak merata, serta menimbulkan konflik sosial-politik di tingkat lokal. Sumbangan konsekuensi nyata juga meliputi sektor lingkungan, di mana sektor perikanan dan ekowisata mulai tumbuh (Aditya dan Semeidi, 2020:354).

Dampak dari gejolak ekonomi timah dan korupsi adalah penurunan daya beli masyarakat Bangka Belitung. Ketidakpastian ekonomi meningkat sangat besar hal ini mengakibatkan turunnya kepercayaan investor sehingga berdampak pada turunnya volume investasi yang dilakukan (Kemenkeu, 2024). Ketidakpastian ekonomi Bangka Belitung turut berdampak pada Sebagian dari keluarga mahasiswa Universitas Bangka Belitung. Hal ini dibuktikan melalui hasil penelusuran awal penelitian dengan tiga orang mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang mahasiswa memperlihatkan penghasilan keluarga bergantung pada sektor pertanian, perikanan, dan pertambangan sehingga efek dari adanya pandemi *COVID-19* hingga korupsi tata niaga timah memiliki dampak yang cukup besar pada pendapatan keluarga.

Ketidakpastian ekonomi yang dirasakan oleh mahasiswa Universitas Bangka Belitung juga dirasakan oleh mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Bangka Belitung banyak dari mahasiswa yang mengandalkan beasiswa atau bantuan keuangan agar dapat membiayai kuliah mereka. Berdasarkan penelusuran peneliti dengan salah satu informan yang merupakan mahasiswa dari luar



pulau Bangka Belitung ia mengatakan biaya hidup, seperti kebutuhan pangan, transportasi, dan tempat tinggal, sering kali menjadi beban tambahan yang harus mereka tanggung. Kondisi ini memicu mahasiswa tersebut melakukan pinjaman *online*, peneliti juga melakukan survey terhadap 13 orang mahasiswa yang diketahui melakukan pinjaman *online*. Hasil survey menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pinjaman *online* mulai dari tahun 2020 – 2025.

Pada lima tahun ini perkembangan ekonomi menurun, mulai dari pandemi *COVID-19* hingga inflasi ekonomi. Hal ini memicu turunnya perekonomian keluarga dari mahasiswa Universitas Bangka Belitung, menurut Umbah (2024:145) finansial orang tua merupakan salah satu faktor mahasiswa melakukan pinjaman *online*. Mahasiswa di Universitas Bangka Belitung yang melakukan pinjaman dengan aplikasi pinjaman *online* dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari (makan hingga membayar kost) dan untuk membayar UKT (Uang semesteran). Selain dampak dari perekonomian saat ini ada juga faktor gaya hidup yang mempengaruhi mahasiswa menggunakan pinjaman *online*. Visualisasi gaya hidup di media sosial memberikan cara pandang konsumtif terhadap mahasiswa agar merasa tidak tertinggal secara finansial. Hal ini dapat dilihat dari data awal yang peneliti dapatkan dari penyebaran kuisioner pada tahun 2025 ada salah satu mahasiswa yang mengatakan bahwa peminjaman yang dilakukan dengan alasan gaya hidup.

Kemajuan perkembangan informasi saat ini menciptakan visualisasi gaya hidup di media sosial sehingga mahasiswa terbawa akan ilusi konsumtif yang tercipta saat ini. Seperti yang dikatakan Ramadhany (2025:20) media sosial mempercepat proses ini dengan menawarkan figur-figur (influencer) serta standar gaya hidup tertentu yang sering kali tidak realistis. Perkembangan informasi saat ini menciptakan banyak aplikasi yang bertujuan untuk mempermudah individu dalam menyelesaikan pekerjaan dan permasalahan dengan mudah. Hal ini dimanfaatkan oleh Perusahaan jasa keuangan untuk menciptakan aplikasi berbasis pinjaman yang dapat diakses secara *online*, yang biasa disebut dengan pinjaman *online*. Jasa keuangan merupakan istilah yang merujuk dalam bidang jasa yang tersedia dalam industri keuangan. Seiring perkembangan zaman industri jasa keuangan kini bertransformasi menjadi *financial technology (fintech)* (Adityanto et al., 2019 dalam Hidayah 2022:2). Menurut Mailanti (2022:16) *Fintech* merupakan sebuah konsep adaptasi dari perpaduan pandangan teknologi dan bidang financial pada lembaga perbankan, sehingga diharapkan dapat memfasilitasi proses transaksi keuangan yang lebih aman, modern, serta lebih praktis dari sebelumnya dengan layanan yang berbasis digital yang saat ini sudah berkembang di Indonesia salah satunya *peer to peer (P2P) lending*.

Menurut data Bank Indonesia (2024) *Fintech* hadir karena adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang serba cepat dan didominasi oleh penggunaan teknologi informasi. *Fintech* merupakan singkatan dari *Financial Technology*, *Fintech* merupakan sebuah inovasi di bidang jasa keuangan yang memanfaatkan kecanggihan teknologi digital modern seperti smartphone hingga internet yang bertujuan agar proses finansial terasa lebih cepat, praktis, aman, dan dapat diakses dimana saja. *Fintech* membantu transaksi jual beli dan sistem pembayaran menjadi lebih efisien. Perkembangan zaman saat ini sudah sangat melekat dengan teknologi informasi di mana masyarakat tidak lepas dari yang namanya gadget maupun sosial media. Gadget merupakan teknologi yang tidak bisa dipisahkan oleh kehidupan manusia (Jalilah, 2022:31). Hal ini yang menyebabkan banyaknya perusahaan yang bergerak dalam peminjaman modal beradaptasi dengan teknologi informasi saat ini sehingga menciptakan aplikasi pinjaman *online*. Pinjaman *online* ada yang legal dan ilegal, pinjaman *online* legal diawasi oleh sebuah layanan keuangan yang memiliki dasar hukum yakni otoritas jasa keuangan (OJK).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan sebuah layanan independen negara yang dibentuk sebagai layanan pengawasan jasa keuangan secara menyeluruh mulai dari sektor perbankan, pasar modal, dan sektor jasa keuangan non – bank, OJK dibentuk berdasarkan Undang – Undang pasal 4 No. 21 Tahun 2011 yang menyebutkan bahwa keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan terselenggara secara teratur, adil, transparan, akuntabel, dan mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil, serta mampu melindungi kepentingan konsumen maupun konsumen masyarakat (OJK, 2024).

Hadirnya pinjaman *online* sebagai salah satu produk *Fintech* menjadi sebuah solusi instan yang memberikan kemudahan bagi individu untuk memperoleh uang dalam jumlah yang relatif besar tanpa banyak persyaratan dan agunan. Aplikasi pinjaman *online* menawarkan kemudahan akses dana cepat sehingga memberikan Solusi keuangan yang cepat dan mudah bagi mahasiswa (Husna et al., 2025).



Menurut Husna dkk (2025) mahasiswa menjadikan pinjaman *online* sebagai Solusi pemenuhan kebutuhan hidupnya, mahasiswa terjatuh dengan pinjaman *online* karena menawarkan syarat yang mudah sehingga mahasiswa melakukannya tanpa berfikir Panjang sebelum melakukannya.

Fitur pengajuan yang tidak memerlukan banyak dokumen dan verifikasi, pinjaman *online* menjadikan dirinya pilihan yang sangat menarik, terutama bagi mahasiswa yang membutuhkan dana secara mendesak. Meskipun terlihat menguntungkan dalam jangka pendek, sehingga mahasiswa yang akhirnya terjebak dalam siklus hutang karena tingginya bunga pinjaman dan ketentuan yang kurang transparan. Di sisi lain, banyak aplikasi pinjaman *online* juga menggunakan strategi pemasaran yang agresif melalui media sosial, yang semakin memperburuk ketergantungan mahasiswa pada pinjaman *online*. Beberapa aplikasi pinjaman *online* yang kerap digunakan yakni, *Kredivo*, *Easycash*, *Akulaku*, *Shopeepay Later*, *Shopee Pinjam*, *Adakami*, dan masih banyak aplikasi pinjaman *online* legal yang berbasis OJK lain.

Hadirnya aplikasi – aplikasi pinjaman online menandakan mudahnya mendapatkan layanan jasa pinjaman *online* untuk memenuhi keterbatasan finansial. Kemudahan yang dihadirkan media sosial secara perlahan membentuk ulang pola pikir dan perilaku mahasiswa . Fitur seperti algoritma yang personal dan kepraktisan akses informasi membuat mahasiswa terbiasa dengan instanisasi. Hal ini memicu pergeseran kognitif, mulai dari penurunan rentang perhatian hingga perubahan cara mereka menilai realitas, seperti fenomena Fear of Missing Out (FOMO) dan kecenderungan membandingkan diri dengan pencapaian orang lain di dunia maya (Octaviana et al., 2025). Kemudahan yang dihadirkan melalui media sosial tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya praktik hegemoni terselubung.

Penelitian ini melihat adanya bentuk hegemoni kapitalistik yang terbentuk di kalangan mahasiswa Universitas Bangka Belitung. Seperti yang dikatakan oleh Gramsci yang menyebut bahwa proses hegemoni kapitalistik, dilakukan dengan memasukkan unsur ide, pendapat, sosial dan kebudayaan masyarakat. (Yusnaeni dan Gina, 2021:24). Bentuk hegemoni kapitalistik yang menormalisasi praktik hutang secara sadar sebagai sebuah solusi instan di perkembangan zaman modern saat ini. Hal ini mempengaruhi proses terjadinya hegemoni kapitalistik pada kalangan mahasiswa Universitas Bangka Belitung. Istilah "hegemoni kapitalistik" bukanlah konsep yang secara langsung dirumuskan oleh Gramsci, melainkan merupakan pengembangan dari teori hegemoninya untuk menjelaskan bagaimana sistem kapitalisme mempertahankan dominasinya dalam masyarakat. (Siswati, 2017). Meluasnya praktik kapitalisme dalam ruang digital terkhusus melalui media sosial, berdampak pada pembentukan pola perilaku konsumtif secara sadar kepada mahasiswa Universitas Bangka Belitung.

Promosi pinjaman *online* terbentuk dari narasi dan simbol – simbol yang membangun persetujuan terhadap promosi yang dilakukan secara tidak langsung. Berdasarkan observasi peneliti melihat adanya sebuah pola hegemoni kapitalistik yang terbentuk dalam perkembangan teknologi informasi yang menjelma dalam kultur kehidupan Masyarakat terkhusus mahasiswa Universitas Bangka Belitung. Pandangan dan cara pikir mahasiswa yang menganggap pinjaman *online* sebagai suatu kemudahan dan solusi ini merupakan sistem ideologi kapitalistik yang bekerja di tengah masyarakat terkhusus mahasiswa yang berkonstruksi dengan struktur yang baru. Hegemoni menjadi sistem konsensus ketertundukan yang di peroleh melalui kekuasaan ideologi yang melakukan hegemoni. Sistem kapitalistik dalam pinjaman *online* dapat dipahami sebagai sebuah nilai, gagasan, maupun cara pandang yang mendorong individu untuk menerima sistem pinjaman *online* sebagai suatu hal yang wajar, praktis, dan diperlukan dalam kehidupan modern saat ini. Penetrasi digital yang terjadi melalui iklan di digital *platform* dengan narasi mengajak dan terkesan menjadi sebuah solusi di tengah kesulitan ekonomi dan visualisasi gaya hidup yang menghidupkan sifat konsumtif individu. Hal ini mempengaruhi cara pikir mahasiswa yang merasakan kemudahan ini menjadi sebuah bantuan di masa ini.

Pada masa Karl Marx hegemoni didominasi oleh kekuasaan yang dilakukan oleh pemilik modal untuk mempengaruhi kaum buruh tanpa kaum buruh sadari bahwa mereka sedang terjebak di dalam penindasan. Berbeda dengan pemikiran Gramsci, ia mengembangkan pemikiran Karl Marx sehingga dapat dilihat pada masa sekarang. Seperti yang Gramsci nyatakan bahwa hegemoni merupakan sebuah proses kapitalistik yang dilakukan dengan cara masuk kedalam sistem sosial budaya yang ada saat ini. (Gramsci, 2017). Dalam perspektif *late capitalism* yang dikemukakan oleh Mandel perkembangan pinjaman *online* merupakan bentuk ekspansi kapital finansial ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui pemanfaatan teknologi digital (Goldblatt, 2025). Kemudahan akses pinjaman,



percepatan transaksi keuangan, serta normalisasi penggunaan utang menunjukkan bagaimana kapitalisme modern tidak hanya beroperasi melalui produksi barang, tetapi juga melalui pengelolaan kredit dan ketergantungan finansial masyarakat (Anderson, 2021). Dengan demikian, pinjaman *online* dapat dipahami sebagai salah satu instrumen akumulasi modal yang khas dalam era kapitalisme lanjut. Hal ini menunjukkan adanya sebuah konsep *late capitalism* yang terjadi pada penggunaan pinjaman *online* di kalangan mahasiswa. Kapitalisme telah berevolusi, tidak lagi mengontrol aspek ekonomi seperti zaman Karl Marx tetapi sudah masuk dan mengontrol kesadaran, budaya, dan kehidupan sehari-hari individu.

Pinjaman *online* bukan lagi sebagai inovasi teknologi keuangan saja, tetapi sebuah bentuk kapitalisme lanjut yang mengeksploitasi hingga ke ruang privat, menggunakan teknologi untuk mengontrol kesadaran, dan mengomodifikasi kerentanan hidup individu terkhusus mahasiswa. Pinjaman *online* tumbuh di dalam kultur kehidupan mahasiswa yang menjembatani jurang antara realitas ekonomi dengan tuntutan gaya hidup yang tercipta dalam kehidupan modern saat ini. Pengguna pinjaman *online* terjebak dalam ilusi kebebasan dan kedaulatan finansial yang mereka bentuk. Selain iklan di platform media sosial pengalaman pengguna sebelumnya menjadi sebuah acuan kepada mahasiswa yang baru ingin menggunakan pinjaman *online*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Sujarweni, 2023:19). Sedangkan jenis pendekatan studi kasus merupakan penelitian mengenai individu, kelompok, maupun organisasi (manusia), peristiwa, latar belakang yang mendalam sehingga penelitian mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti (Sujarweni, 2023:22). Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Bangka Belitung yang beralamatkan di Desa Balunujuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari artikel jurnal, buku, dan penelitian-penelitian terdahulu. Subjek dan teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terakhir, untuk teknik analisis data, yaitu reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial – Ekonomi mahasiswa Universitas Bangka Belitung yang melakukan pinjaman *online*

Kondisi sosial ekonomi mahasiswa Universitas Bangka Belitung menunjukkan keberagaman latar belakang yang cukup signifikan, seiring dengan karakter wilayah Bangka Belitung sebagai daerah yang didominasi oleh sektor pertambangan, perkebunan, perikanan, dan pekerjaan informal. Sebagian mahasiswa berasal dari keluarga dengan tingkat pendapatan menengah hingga menengah kebawah. Dari data yang peneliti dapatkan saat melakukan penelitian sebagian mahasiswa memiliki orang tua yang berprofesi sebagai buruh harian lepas, wiraswasta, pedagang, nelayan, hingga petani. Menurut Umbh (2024:145) finansial orang tua merupakan salah satu faktor mahasiswa melakukan pinjaman *online*. Keterbatasan ekonomi tersebut berimplikasi pada kemampuan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kebutuhan sehari-hari seperti biaya kuliah (UKT), tempat tinggal, biaya transportasi, serta kebutuhan lainnya diluar dugaan.

Penelitian ini selain dilakukan wawancara ada juga yang dilakukan menggunakan kuisioner yang peneliti sebar, hasil dari kuisioner penelitian memperlihatkan bahwa pekerjaan orangtua mahasiswa rata-rata berprofesi sebagai buruh harian lepas dan wiraswasta. Pada kuisioner tersebut memperlihatkan Penghasilan orang tua mahasiswa rata-rata ada di angka Rp. 2.500.000,00 – Rp. 3.000.000,00 (dua juta lima ratus ribu rupiah sampai tiga juta rupiah) dan uang saku yang mahasiswa dapatkan rata-rata diangka Rp. 500.000,00 – Rp. 1.000.000,00 (lima ratus ribu rupiah sampai satu juta rupiah). Ditengah meningkatnya biaya hidup mahasiswa saat ini, dari informasi yang peneliti



dapatkan saat melakukan penelitian lapangan tidak sedikit penghasilan orang tua mahasiswa saat ini tidak menentu. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan AK :

“Terkadang masih diberikan kiriman, namun jumlahnya tergantung biasanya sekitar seratus ribu rupiah dan pernah mencapai lima ratus ribu rupiah sebagai jumlah yang paling besar.” Wawancara dengan AK (tanggal 29 November 2025)

Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk mencari berbagai strategi untuk bertahan hidup, termasuk mencari kerja sambil hingga memanfaatkan layanan keuangan berbasis digital (pinjaman *online*).

Kondisi sosial ekonomi mahasiswa Universitas Bangka Belitung yang tergambar dari hasil wawancara dan kuisioner tidak dapat dilepaskan dari persoalan struktural yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian ini, yaitu ketergantungan ekonomi daerah pada sektor pertambangan timah, dampak korupsi tata niaga timah, serta pukulan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Ketiga faktor tersebut tidak hanya berdampak pada level makro perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tetapi menetes langsung ke level rumah tangga mahasiswa, sebagaimana terlihat dari profesi orang tua informan yang didominasi pekerjaan informal dan rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti buruh harian lepas, wiraswasta, pedagang, nelayan, dan petani. Profesi-profesi ini pada umumnya tidak memiliki pendapatan tetap maupun jaminan sosial yang memadai, sehingga ketika terjadi tekanan ekonomi eksternal seperti pandemi, dampaknya langsung dirasakan dalam bentuk penurunan kiriman uang kepada mahasiswa.

Ditemukan pula adanya perbedaan kerentanan ekonomi antara mahasiswa yang berasal dari Bangka Belitung dan mahasiswa yang berasal dari luar pulau. Mahasiswa asal luar Bangka Belitung menghadapi beban ganda, yaitu keterbatasan pendapatan keluarga sekaligus tingginya biaya hidup di daerah rantau, mencakup kebutuhan pangan, transportasi, dan tempat tinggal yang harus ditanggung tanpa dukungan langsung dari keluarga terdekat. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa kerentanan terhadap pinjaman online bukan semata soal besar-kecilnya pendapatan keluarga, melainkan juga soal jarak struktural antara mahasiswa dengan sumber dukungan ekonomi keluarganya.

Data kuisioner yang menunjukkan rata-rata penghasilan orang tua pada kisaran Rp2.500.000,00 hingga Rp3.000.000,00 dan uang saku mahasiswa pada kisaran Rp500.000,00 hingga Rp1.000.000,00 per bulan memperlihatkan kesenjangan yang signifikan antara ketersediaan dana dan kebutuhan riil mahasiswa, terutama ketika harus menanggung biaya UKT di luar kebutuhan hidup harian. Ketimpangan inilah yang pada akhirnya menciptakan celah struktural yang kemudian diisi oleh layanan pinjaman online sebagai solusi jangka pendek. Dengan kata lain, kondisi sosial ekonomi mahasiswa Universitas Bangka Belitung yang secara umum berada pada level menengah ke bawah bukan hanya menjadi latar belakang pasif, melainkan prasyarat struktural yang membuka ruang bagi masuknya hegemoni kapitalistik melalui pinjaman online, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut pada sub-bab berikutnya

B. Awal ketertarikan dan riwayat penggunaan aplikasi pinjaman *online*

Perkembangan teknologi digital yang semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengakses layanan pinjaman *online* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui interaksi antara kebutuhan finansial. Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari informan melalui kuisioner yang peneliti sebar, terlihat mahasiswa mulai menggunakan aplikasi pinjaman *online* pada tahun 2020 hingga saat ini. Selaras dengan penelitian yang dilakukan menggunakan kuisioner informan juga memberikan informasi bahwa ada beberapa mahasiswa menggunakan pinjaman *online* lebih dari dua kali dan mengajukan pinjaman dengan nominal di atas Rp. 2.000.000,00 (dua juta rupiah) yang digunakan untuk membayar UKT (Uang Kuliah Tunggal) dan kebutuhan sehari – hari.

Awal ketertarikan mahasiswa menggunakan pinjaman *online* merupakan salah satu bentuk konteks perubahan sosial dan ekonomi yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital saat ini. Menurut Yosiana (2023:164) daya tarik pinjaman *online* terletak pada kemudahan akses, proses yang cepat, dan promosi yang intens di media sosial. Dalam perspektif Gramsci hegemoni bekerja melalui penyebaran nilai dan norma yang diterima secara sukarela oleh masyarakat. Nilai dan norma yang dimaksud adalah sebuah nilai aturan yang ada di masyarakat yang awalnya dianggap tidak



wajar tapi mulai diwajibkan oleh masyarakat. Kemudahan akses yang ditawarkan melalui gadget, pengajuannya yang cepat, serta minimnya persyaratan administratif menjadi faktor awal yang membentuk persepsi mahasiswa menjadi solusi praktis terhadap kebutuhan jangka pendek. Seperti yang dikatakan oleh informan AC iklan dan syarat yang mudah :

“Biasanya iklan tersebut sering muncul tapi saya belum tertarik, namun saat terdesak membutuhkan uang tentunya langsung tertarik untuk mencoba dan mengajukan pinjaman karena syarat yang ditawarkan juga mudah dan bisa dibayar secara angsuran. Jadi menurut saya sah – sah saja jika saat terdesak untuk meminjam uang pinjaman online” wawancara dengan AC (tanggal 31 Februari 2026).

Selaras dengan penelitian yang peneliti lakukan memperlihatkan media sosial berperan sebagai aparatus ideologis yang menyebarkan narasi pinjaman *online* sebagai solusi. Selain iklan di media sosial ada juga faktor bunga yang ditawarkan kecil sehingga mahasiswa tertarik melakukan pinjaman seperti yang dikatakan informan PV :

“Bunga yang ditawarkan itu lebih kecil kalau dibandingkan meminjam dana secara langsung dan waktu pencairannya tidak perlu menunggu waktu lama” wawancara dengan PV (tanggal 7 Februari 2026).

Visualisasi gaya hidup, iklan di media sosial. Hingga pengalaman pengguna sebelumnya mengakibatkan mahasiswa tidak merasa dipaksa, melainkan secara sukarela mengadopsi praktik pinjaman *online*. sehingga Pola penggunaan aplikasi pinjaman *online* di kalangan mahasiswa memperlihatkan bentuk hegemoni karena menerima nilai dominan sebagai bentuk kewajiban. Selaras dengan yg dikatakan informan MN kebutuhan mendesak, konsumsi gaya hidup, hingga pembelian barang tertentu juga mempengaruhi mahasiswa dalam menggunakan pinjaman *online*.

Rangkaian pengalaman informan di atas memperlihatkan bahwa ketertarikan mahasiswa terhadap pinjaman *online* tidak dapat dipaami semata sebagai persoalan pilihan individual, melainkan sebagai gejala dari perluasan logika kapital ke dalam ruang – ruang kehidupan yang sebelumnya berada di luar jangkauan pasar finansial, seperti biaya kuliah, kebutuhan kost, hingga konsumsi gaya hidup sehari – hari.

Fenomena ini selaras dengan konsep *late capitalism* yang dikemukakan oleh mandel, yang menjelaskan bahwa pada fase kapitalisme kontemporer, akumulasi modal tidak lagi bertumpu pada produksi barang semata melainkan bergeser ke sektor finansial dan kredit sebagai arena baru interaksi nilai (Goldblatt, 2025). Riwayat penggunaan pinjaman online oleh mahasiswa Universitas Bangka Belitung sejak tahun 2020 hingga saat ini, sebagaimana tercermin dalam data awal yang peneliti dapatkan, menunjukan bahwa praktik berutang telah menjadi bagian rutin dari strategi bertahan hidup mahasiswa bukan lagi peristiwa darurat yang bersifat sesekali.

Dalam kerangka *late capitalism*, kemudahan akses yang ditawarkan pinjaman *online*, yakni proses cepat, syarat yang mudah, dan skema angsuran. Hal ini bukan lagi sekedar fitur teknologi finansial, melainkan mekanisme yang memungkinkan kapital finansial menjangkau ruang privat mahasiswa secara langsung dan berulang. Ketika informan AC menyatakan bahwa meminjam saat kondisi mendesak dianggap “sah – sah saja”, dan ketika informan PV menilai bunga yang ditawarkan pinjaman *online* “lebih kecil” dibandingkan pinjaman konvensional, keduanya memperlihatkan bagaimana kalkulasi rasional individu justru menjadi pintu masuk bagi kapital untuk menormalisasi ketergantungan finansial jangka panjang.

Late capitalism bekerja dengan cara yang tidak memaksa, melainkan menawarkan diri sebagai sebuah solusi yang tampak menguntungkan secara jangka pendek, sementara secara struktural hal ini memperluas cengkaman kredit ke dalam kehidupan sehari-hari. Riwayat penggunaan yang berulang sebagaimana informan DZ katakan mengenai adanya “efek domino antar teman” dana pergeseran fungsi pinjaman online dari fasilitas darurat menjadi “uang tambahan cepat”, turut menegaskan bahwa ciri khas dari *late capitalism* yakni kemampuan menembus relasi sosial dan mengubahnya menjadi jaringan sirkulasi kredit.

Pengalaman satu pengguna menjadi sebuah rujukan bagi pengguna berikutnya, sehingga hutang tidak lagi dipahami sebagai beban personal, melainkan sebagai praktik kolektif yang wajar dalam pergaulan mahasiswa. Dengan demikian awal ketertarikan mahasiswa Universitas Bangka Belitung menggunakan pinjaman *online* dan riwayat penggunaan pinjaman Online oleh kalangan



mahasiswa Universitas Bangka Belitung dapat dilihat sebagai bentuk konkret dari sebuah konsep *late capitalism* yang memperlihatkan fase kapitalisme yang tidak lagi sekedar menjual barang tetapi menjual akses terhadap likuiditas itu sendiri dan dalam prosesnya menjadikan hutang sebagai infrastruktur baru lagi keberlangsungan hidup mahasiswa di tengah ketidakpastian ekonomi di Bangka Belitung.

C. Hegemoni Kapitalistik Melalui Pinjaman *Online* Di Kalangan Mahasiswa Universitas Bangka Belitung

Umumnya hegemoni merupakan penguasaan kelas dominan yang dilakukan tanpa adanya kekuasaan atau paksaan sehingga tanpa disadari oleh kelompok yang didominasi rela mendukung secara sukarela kekuasaan kelas yang mendominasi (Yosiana, 2023:163). Hegemoni kapitalistik menurut Antonio Gramsci merupakan bentuk mekanisme dominasi kelas kapitalis yang dilakukan untuk menanamkan kesadaran sosial yang mendukung struktur kapitalis melalui institusi budaya dan politik. Hegemoni awalnya dikembangkan oleh Gramsci sebagai kritik terhadap pendekatan marxisme klasik. Dalam analisis Gramsci hegemoni bukan sekedar kekuasaan ekonomis melainkan dominasi kelas penguasa di masyarakat dicapai melalui kekuatan ekonomi atau paksaan politik dan adanya kepemimpinan moral juga intelektual yang menciptakan *consent* sosial yang meluas. Hal ini melihat nilai – nilai, norma, dan pandangan dunia kelas kapitalis diterima sebagai *common sense* oleh masyarakat saat ini. Ketika nilai – nilai kapitalisme seperti kompetisi, individualisme, dan orientasi pada keuntungan dapat diterima sebagai sesuatu hal normal, maka dominasi kapitalistik dapat bertahan tanpa paksaan secara langsung.

1) Normalisasi hutang sebagai solusi modern

Gramsci menekankan bahwa hegemoni berhasil ketika kelompok yang didominasi oleh suatu hal yang awalnya tidak dianggap wajar menerima nilai dominan tersebut sebagai sesuatu hal yang wajar (Yosiana, 2023:163). Normalisasi hutang sebagai solusi modern di kalangan mahasiswa Universitas Bangka Belitung saat ini menunjukkan adanya praktik hegemoni kapitalistik yang bekerja pada tingkat kesadaran sehari – hari. Dalam kerangka hegemoni, kondisi ini menunjukkan bahwa Mahasiswa Universitas Bangka Belitung telah menginternalisasi ideologi kapitalistik itu sendiri, bahwa konsumsi harus terpenuhi meskipun melalui hutang.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian informan memaknai pinjaman *online* bukan lagi sebagai bentuk keterpaksaan akibat kondisi darurat, melainkan sebagai alternatif yang wajar, praktis, dan rasional untuk mengatasi keterbatasan finansial, termasuk dalam memenuhi kebutuhan konsumtif. Seperti yang dikatakan oleh informan AC :

“ saat dalam kondisi mendesak menurut saya sah – sah saja meminjam uang di pinjaman online karna bisa meminjam dengan syarat yang mudah dan bisa di bayar angsuran juga ” wawancara dengan AC (tanggal 31 Februari 2026).

Hutang yang semula dianggap sebagai beban finansial saat ini berubah sudut pandang praktik berutang menjadi alternatif yang wajar dan rasional dalam memenuhi kebutuhan hidup. Beberapa informan menuturkan hal yang sama yaitu solusi saat terdesak dan proses yang ditawarkan mudah. Pinjaman *online* dianggap solusi bagi mahasiswa tanpa memikirkan resiko kedepannya. Dalam perspektif Gramsci hegemoni adalah sebuah kekuasaan atas nilai – nilai kehidupan yang kemudian menjadi doktrin dan didasari oleh kelompok yang didominasi tanpa adanya paksaan, jika mahasiswa mulai menormalisasi hutang artinya hegemoni ini sudah berhasil mendominasi mahasiswa melalui media sosial sebagai apparatus ideologi.

Mahasiswa memanfaatkan perkembangan teknologi finansial sebagai fasilitas yang dapat membantu pembayaran dalam kondisi terdesak hingga memenuhi gaya hidup. Mahasiswa menganggap bahwa pinjaman *online* sebagai alat bantu pembayaran dan mewajarkan penggunaan pinjaman *online* di saat terdesak. Proses normalisasi ini diperkuat oleh adanya konstruksi sosial yang dibentuk melalui media digital, yang secara tidak langsung memproduksi pemahaman mengenai akses terhadap kredit yang merupakan bagian integral dari kehidupan sehari – hari. Dengan demikian hutang mengalami legitimasi sosial dan menjadi praktik yang diterima secara luas sebagai solusi instan dalam memenuhi berbagai kebutuhan baik berifat primer maupun sekunder.



2) Kapitalisme digital melalui media sosial

Meluasnya praktik – praktik kapitalisme dalam ruang digital, khususnya melalui platform media sosial, yang kemudian membentuk pola konsumsi, perilaku, dan kesadaran pengguna. Membuat media sosial tidak lagi sekedar sarana komunikasi, melainkan telah bertransformasi menjadi alat produksi dan distribusi nilai ekonomi. Penetrasi kapitalisme digital pinjaman *online* melalui media sosial bekerja secara halus melalui mekanisme hegemoni, dimana nilai – nilai konsumtif, gaya hidup modern, dan kebutuhan semu yang dinormalisasikan sebagai bagian dari kehidupan sehari – hari.

Media sosial mendorong individu untuk terus mengikuti trend, membeli produk dan membangun identitas berbasis konsumsi, sehingga kapitalisme tidak hadir sebagai sistem ekonomi, tetapi juga sebagai kesadaran sosial yang diterima tanpa banyak pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan akses dan promosi digital membuat mahasiswa lebih rentan terjebak dalam siklus pinjaman. Hegemoni tidak lagi bersifat kultural, melainkan terintegrasi dengan struktur ekonomi digital.

Oleh karena itu, pola kapitalis saat ini mendorong mahasiswa untuk terus mengonsumsi dan menciptakan sebuah ketergantungan. Perkembangan teknologi informasi saat ini banyaknya trend – trend yang bisa mempengaruhi pengguna media sosial untuk menjadikan sebuah standar kehidupan seorang individu. Keterbatasan finansial membuat mereka mencari alternatif pemenuhan kebutuhan melalui layanan pinjaman *online*. Kapitalisme digital bekerja secara efektif, dengan menyediakan solusi instan yang seolah menjawab kebutuhan mahasiswa.

Dalam kerangka pemikiran Gramsci kapitalistik tidak hanya bekerja melalui produksi barang tetapi juga melalui produksi kebutuhan dan keinginan. Pinjaman *online* sebagai representasi kapitalistik digital yang menawarkan akses instan.

3) Komodifikasi Kebutuhan Mahasiswa

Selain dorongan dari iklan yang ada di media sosial, beberapa informan juga mengungkapkan hal lain sebagai pemicu penggunaan pinjaman *online*. Dorongan itu timbul karena adanya kebutuhan akademik dan sifat konsumtif yang ada dalam diri mahasiswa. Seperti yang dikatakan oleh informan PV :

“Waktu pandemi COVID saya mencoba menggunakan pinjaman online karena perekonomian kita saat itu mulai turun dan dimana bapak saya mengalami pemotongan gaji saat masa COVID lalu ibu saya tidak dapat membuka warung karena saat itu orang di rumah saja tidak boleh ketemu, saat itu susah untuk membayar UKT dan membayar fotocopy/print dan kebutuhan kampus lainnya saya mencoba menggunakan pinjaman online saja terus syaratnya juga mudah.” wawancara dengan PV (tanggal 7 Februari 2026).

Tanggapan tersebut sedikit menjelaskan bahwa kebutuhan akademik menjadi salah satu pendorong mahasiswa menggunakan pinjaman *online*. Kondisi perekonomian pasca pandemi COVID-19 mengalami tekanan yang cukup signifikan, akibatnya penurunan pendapatan, meningkatnya angka pengangguran, serta ketidakstabilan sektor informal. Situasi ini mendorong sebagian masyarakat terkhusus mahasiswa yang orang tuanya terdampak mencari alternatif untuk memenuhi kebutuhan finansial salah satunya melalui pinjaman *online*. Selain digunakan untuk kebutuhan akademik, pinjaman *online* juga digunakan untuk menunjang kebutuhan mahasiswa seperti pembayaran kost, token listrik, dan makan. Seperti yang dikatakan oleh informan DR :

“Saya menggunakan pinjaman online itu buat bantu kebutuhan saya sehari – hari seperti beli token listrik, bayar kost, hingga membeli kuota internet pokoknya buat kebutuhan saya, karena kiriman dari orang tua tidak cukup untuk sebulan.” wawancara dengan DR (tanggal 1 Desember 2025).

Maka dari itu, pinjol merupakan alternatif yang dipandang menjadi solusi darurat bagi sebagian mahasiswa. Di tengah lemahnya kondisi perekonomian masyarakat Bangka Belitung saat ini masyarakat tetap menunjukkan kecenderungan mengikuti pola gaya hidup konsumtif yang dipengaruhi oleh media sosial dan lingkungan sosial. Fenomena ini dapat dilihat dari realitas sosial di lapangan, di mana paparan konten digital saat ini menampilkan standar gaya hidup modern, tren konsumsi, serta simbol – simbol status sosial secara tidak langsung membentuk



prilaku konsumsi terutama mahasiswa yang saat ini sangat mudah terpapar perkembangan teknologi dan informasi yang beredar di media sosial..

4) Hegemoni melalui bahasa, narasi, dan simbol pada iklan

Hegemoni bekerja dengan membangun persetujuan tidak melalui paksaan, melainkan melalui persetujuan yang dibangun secara kultural. Iklan pinjaman *online* saat ini melakukan promosi menggunakan bahasa iklan seperti “cepat cair”, “tanpa jaminan”, “proses mudah”, sehingga pinjaman *online* diposisikan sebagai solusi praktis atas keterbatasan finansial mahasiswa.

Narasi yang dikonstruksikan dalam iklan juga cenderung menampilkan pinjaman *online* sebagai sara untuk memenuhi kebutuhan konsumtif maupun produktif. Selaras dengan hal ini informan MN juga mengatakan bahwa pinjaman *online* di nilai memiliki narasi yang menarik mahasiswa untuk menggunakannya :

“....alasan mahasiswa menggunakan pinjaman online ini berbagai macam ya kak, saya rasa iklan yang beredar di media sosial seperti youtube, facebook, instagram dan tiktok itu menargetkan mahasiswa dengan adanya narasi proses cepat dan bunga yang kecil itu menciptakan konsep berhutang terlihat normal dan aman kak.” wawancara dengan MN (tanggal 28 November 2025).

Penggunaan simbol visual seperti tampilan aplikasi yang mudah digunakan, ilustrasi iklan menampilkan kehidupan masyarakat yang dinamis, serta merepresentasikan kemudahan akses turut memperkuat daya tarik iklan tersebut. Kombinasi antara bahasa, narasi, dan simbol visual yang ada dalam iklan pinjaman *online* menarik mahasiswa sebagai pengguna sosial media tertarik menggunakannya serta secara tidak langsung membingkai narasi mengenai hutang adalah hal yang wajar.

5) Koersi dalam tekanan struktural

Perspektif Gramsci *Koersi* merupakan sebuah mekanisme yang bekerja ketika masyarakat tidak lagi memiliki banyak pilihan selain mengikuti sistem yang ada. (Arief & Patria, 2015). Penelitian ini melihat *koersi* dalam pinjaman *online* sebagai kondisi ekonomi yang sulit sehingga menciptakan tekanan yang mendorong seseorang mengambil pinjaman *online* meskipun menyadari risiko bunga, biaya, atau beban pembayaran di kemudian hari. *Koersi* pada peminjaman *online* di kalangan mahasiswa Universitas Bangka Belitung dapat dilihat dalam dua bentuk :

- a) *Koersi* Struktural, peminjaman tidak dipaksa secara fisik tetapi adanya paksaan kondisi ekonomi yang membuat mahasiswa universitas Bangka Belitung melakukan pinjaman *online* sehingga membuat pilihan mereka menjadi sangat terbatas dan melakukan peminjaman pada aplikasi pinjaman *online*
- b) *Koersi* menjadi peminjam, mahasiswa yang melakukan pinjaman harus mengikuti peraturan dan mekanisme yang mengharuskan peminjam memenuhi kewajiban membayar bunga dan jika telat dalam pembayaran mengharuskan pembayaran denda, penagihan terus – menerus, hingga ancaman konsekuensi hukum yang berlaku.

Menurut Arief dan Patria (2015) Gramsci mengatakan bahwa hegemoni itu bekerja pada lapangan budaya, dan bergerak dalam tingkat kesadaran tetapi jangan dianggap aparat *koersi* tidak bekerja lagi. Hegemoni dan *koersi* bekerja saling berdampingan sehingga menyediakan peluang untuk menghasilkan *consent* yang suka rela dan tanpa paksaan. *Koersi* tidak selalu berbentuk sebuah paksaan langsung melainkan muncul melalui kondisi struktural yang membatasi pilihan mahasiswa seperti kondisi finansial. Praktik pinjaman *online* memperlihatkan keterbatasan alternatif pembiayaan yang membuat pinjaman *online* dipandang sebagai satu – satunya solusi finansial saat itu.

Keputusan untuk meminjam tidak sepenuhnya datang dari kebebasan mahasiswa melainkan dipengaruhi oleh tekanan ekonomi yang bersifat koersif. Setelah menjadi peminjam mahasiswa di hadapkan oleh *koersi* peminjam yang memiliki kewajiban membayar bunga dan jika telat adanya konsekuensi seperti penagihan hingga pembayaran denda. *Koersi* memperlihatkan bentuk hegemoni kapitalistik yang bergerak di praktik pinjaman *online* sehingga mahasiswa Universitas Bangka Belitung terpengaruh melakukan pinjaman *online*.



Koersi dalam pemikiran Gramsci tidak berdiri terpisah dari hegemoni, melainkan menjadi sisilain dari mata uang yang sama. Hegemoni bekerja pada wilayah kesadaran (*common sense*) dan persetujuan (*Consent*), sedangkan *koersi* hadir sebagai jaringan pengaman ketika persetujuan itu mulai goyah atau ketika individu berusaha keluar dari sistem yang telah disetujuinya. Dalam konteks pinjaman *online*, *koersi* struktural yang dialami mahasiswa Universitas Bangka Belitung dapat ditelusuri dari kondisi ekonomi keluarga.

Penghasilan orang tua yang tidak menentu dan uang saku yang terbatas membuat mahasiswa tidak sepenuhnya bebas menentukan pilihan pembiayaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan PV, tekanan ekonomi keluarga pada masa pandemi *COVID – 19* memaksa dirinya mencari jalan keluar melalui pinjaman online karena tidak ada alternatif pembiayaan lain yang tersedia saat itu. Kondisi semacam ini menegaskan bahwa *koersi* tidak selalu tampil sebagai ancaman terbuka tetapi dapat berwujud ketiadaan pilihan yang membuat pinjaman online seolah-olah menjadi satu – satunya jalan rasional.

Setelah mahasiswa menjadi peminjam, *koersi* berikutnya muncul dalam bentuk yang lebih nyata dan mengikat secara kontraktual. Konsekuensi keterlambatan pembayaran baik *platform* berizin OJK maupun yang tidak berizin OJK sama – sama menempatkan peminjam dalam posisi tertekan, mulai dari pencatatan *blacklist* SLIK OJK, penumpukan bunga, hingga kejaran *debt collector* yang pada *platform* ilegal dapat disertai ancaman penyebaran data pribadi. Tanggapan informan KM yang menjelaskan bahwa pinjaman online menawarkan pilihan tenor dan nominal sesuai kemampuan pada awalnya tampak sebagai bentuk fleksibilitas, namun di sisi lain fleksibilitas tersebut yang mengikat mahasiswa pada kewajiban pembayaran berkelanjutan yang tidak dapat ditawar setelah kontak disetujui.

Titik inilah yang memperlihatkan bagaimana *consent* yang diberikan secara sukarela diawal peminjaman berubah menjadi keterikatan struktural begitu transaksi disepakati sehingga ruang gerak mahasiswa sebagai peminjam semakin sempit. *Koersi* dalam praktik peminjaman online di kalangan mahasiswa Universitas Bangka Belitung bekerja dalam dua lapisan yang saling menguatkan. Lapisan pertama yakni *koersi* struktural yang mendorong mahasiswa masuk ke dalam sistem akibat minimnya alternatif ekonomi. Lalu lapisan kedua ada *koersi* kontraktual yang mengikat mahasiswa untuk tetap berada di dalam sistem tersebut melalui mekanisme bunga, denda, dan penagihan.

Kedua lapisan ini menunjukkan bahwa hegemoni kapitalistik melalui pinjaman online tidak semata bertumpu pada *consent* yang dibangun secara kultural melalui iklan dan narasi kemudahan, tetapi juga ditopang oleh tekanan struktural melalui iklan dan narasi kemudahan yang membuat *consent* tersebut sulit untuk di tarik kembali. Dominasi kapital tidak lagi memerlukan kekerasan fisik untuk mempertahankan kepatuhan mahasiswa, karena kondisi ekonomi itu sendiri telah menghasilkan kepatuhan yang tampak sukarela namun sesungguhnya lahir dari keterbatasan pilihan.

D. Praktik Hegemoni yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Pinjaman Online

1) Persuasi digital dan persetujuan

Berdasarkan kerangka pemikiran Antonio Gramsci, hegemoni bekerja melalui pembentukan “kesadaran yang disetujui”, secara tidak langsung mahasiswa menerima nilai – nilai yang ditanamkan tanpa merasa sedang didominasi. Praktik pinjaman *online* di kalangan mahasiswa merupakan sebuah mekanisme strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi tetapi sebagai sarana reproduksi persetujuan secara kultural. Persuasi digital diwujudkan melalui narasi yang ada dalam iklan, pengalaman pengguna aplikasi, hingga visualisasi gaya hidup modern yang secara terus menerus muncul dalam ruang digital. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara informan DZ yang mengatakan pinjaman *online* merupakan efek lingkungan :

“lingkungan kampus dan teman itu memiliki pengaruh besar. Banyak mahasiswa memulai menggunakan pinjaman online karena melihat temannya yang sudah menggunakan dan terlihat “aman – aman saja”. Terkadang faktor gengsi, ingin terlihat sama atau tidak mau ketinggalan kebutuhan yang teman lain miliki.” wawancara dengan DZ (tanggal 30 November 2025).



Berdasarkan pernyataan DZ menunjukan mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen tetapi secara tidak langsung ikut menyebarkan narasi melalui interaksi langsung maupun digital. Hal ini memperlihatkan bentuk hegemoni yang terjadi di kalangan mahasiswa yang tidak hanya mempengaruhi keputusan individu tetapi juga membangun konsensus kolektif yang memperkuat dominasi pinjaman *online* di kalangan mahasiswa.

2) Tekanan Ekonomi dan Minimnya literasi keuangan

Tekanan ekonomi yang terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Bangka Belitung pasca pandemi *COVID-19* yang berdampak pada kondisi finansial keluarga dan meningkatnya biaya hidup. Mahasiswa di hadapi dengan keterbatasan ekonomi yang mencakup biaya pendidikan, kebutuhan sehari – hari, hingga tekanan sosial. Penurunan pendapatan keluarga serta terbatasnya peluang kerja paruh waktu menyebabkan mahasiswa harus mencari alternatif sumber pembiayaan.

Minimnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kerentanan terhadap penggunaan pinjaman *online*. Berdasarkan hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) tahun 2025 yang dirilis oleh OJK dan BPS, indeks literasi keuangan nasional mencapai 66,46%, sementara tingkat inklusi keuangan jauh lebih tinggi yaitu 80,51% Kontan.co.id (2025, 2 Mei). Hal ini menunjukan adanya kesenjangan bahwa akses layanan keuangan digital berkembang lebih cepat dibandingkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengelola keuangan. Kondisi ini mencerminkan bentuk kapitalisme digital bekerja melalui mekanisme yang halus dengan memanfaatkan rendahnya literasi keuangan yang membentuk ketergantungan terhadap layanan finansial berbasis teknologi. Dampak yang terjadi mahasiswa belum memiliki pemahaman mendalam mengenai risiko, bunga, dan konsekuensi jangka panjang dan cenderung lebih terpengaruh oleh narasi kemudahan dan akses yang ditawarkan melalui iklan di media sosial.

Perspektif Antonio Gramsci, hegemoni dipahami sebagai bentuk dominasi yang tidak hanya mengandalkan kekuasaan koersif, tetapi melalui persetujuan yang dibangun secara kultural dalam kehidupan sehari – hari. Hegemoni dalam perkembangan digital saat ini dapat dilihat melalui penetrasi layanan pinjaman *online*. Gramsci memperkenalkan konsep intelektual organik yakni kelompok yang berperan menyebarkan ideologi kelas dominan. Melalui berbagai platform media sosial, pinjaman *online* diproduksi sebagai solusi finansial yang cepat, praktis, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda. Proses ini menunjukan nilai – nilai kapitalisme digital yang disebarkan dan diterima secara suka rela tanpa adanya paksaan oleh Mahasiswa Universitas Bangka Belitung.

Hegemoni bekerja melalui konstruksi bahasa, narasi, dan simbol yang membentuk cara pandang mahasiswa terhadap hutang. Wacana dominan yang menormalisasikan praktik hutang melalui narasi “kemudahan akses”, “tanpa jaminan”, dan “solusi instan”. Dalam hal ini mahasiswa universitas bangka belitung tidak hanya menjadi konsumen tetapi menjadi bagian dari reproduksi hegemoni itu sendiri. Hal ini di perkuat dengan legitimasi pinjaman *online* melalui pengalaman, testimoni, dan interaksi digital. Dengan demikian, praktik hutang tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan strategi rasional memenuhi kebutuhan ekonomi maupun sosial.

Dampak dari hegemoni dapat dilihat secara multidimensional, mencakup aspek ekonomi, psikologis, sosial, dan akademik. Secara ekonomi mahasiswa rentan terjebak dalam lingkaran hutang yang berulang. Secara psikologis, mahasiswa mengalami tekanan mental mulai dari kecemasan hingga stres akibat pinjaman *online*. Dari sisi sosial, hubungan relasi terganggu akibat perubahan pola konsumsi dan tekanan sosial. Sementara itu secara akademik, fokus perkuliahan mahasiswa menurun akibat meningkatnya beban pikiran dan terganggunya konsentrasi. Dari hasil penelitian dengan informan menunjukan bahwa hegemoni tidak hanya mempengaruhi kesadaran, tetapi juga praktik kehidupan sehari – hari mahasiswa.

Kerangka pemikiran Antonio Gramsci, penggunaan pinjaman *online* di kalangan mahasiswa Universitas Bangka Belitung bukan hanya fenomena ekonomi, melainkan bagian dari proses hegemoni yang meluas dalam kapitalisme digital. Mahasiswa Universitas Bangka Belitung secara tidak sadar menerima dan mereproduksi sistem karena telah terinternalisasi dalam pola pikir dan gaya hidup mereka. Penting untuk memahami bahwa resistensi terhadap



hegemoni ini tidak hanya memerlukan regulasi struktural, tetapi juga peningkatan kesadaran kritis dan literasi keuangan agar mahasiswa mampu melihat secara reflektif praktik – praktik yang mereka anggap sebagai sesuatu yang normal.

Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk hegemoni kapitalistik yang membentuk kesadaran individu melalui persetujuan tanpa disadari. pinjaman *online* diposisikan sebagai sesuatu yang normal, rasional, menjadi pengguna layanan yang memproduksi sistem kapitalisme itu. Pola kapitalisme saat ini tidak hanya memengaruhi perilaku ekonomi mahasiswa yang membentuk pola pikir, preferensi konsumsi, dan cara memaknai kebutuhan finansial dalam kehidupan sehari – hari.

Fenomena pinjaman *online* di kalangan mahasiswa Universitas Bangka Belitung memperlihatkan bentuk dari hegemoni kapitalistik bekerja. Kapitalisme bekerja melalui hegemoni secara sadar tanpa paksaan. Dalam perspektif Gramsci pinjaman *online* menunjukkan dominasi ideologis yang kuat, di mana mahasiswa secara tidak sadar turut memproduksi sistem kapitalistik itu sendiri yang justru terjat dalam ketergantungan. Berawal dari kesulitan ekonomi yang terjadi di Bangka Belitung membuat sebagian mahasiswa dan keluarganya mengalami dampak yang cukup besar. Selain permasalahan finansial adanya perkembangan visualisasi gaya hidup modern yang membuat mahasiswa terjat dalam pinjaman *online*. Mahasiswa yang menggunakan pinjaman *online* berfikir bahwa ini sebagai alat bantu pembayaran tanpa berfikir dampak jangka panjang yang terjadi sehingga jika kita analisis menggunakan teori hegemoni Gramsci, kapitalisme tidak hanya bekerja melalui produksi barang tetapi juga melalui produksi kebutuhan keinginan. Pinjaman *online* hadir sebagai produk ideologis yang menjadi bentuk hegemoni yang tersebar melalui media. Gramsci memperkenalkan konsep intelektual organik sebagai kelompok yang berperan dalam memproduksi kapitalistik. Intelektual itu berisikan media sosial, para pengguna, influencer, dan lainnya. Penyebaran nilai kapitalistik ini guna memperkuat hegemoni kelas dominasi sehingga mahasiswa terjat dalam strategi kapitalis.

3) Reproduksi Sosial melalui Testimoni dan Pengalaman Pengguna

Selain persuasi digital dan tekanan ekonomi, praktik hegemoni kapitalistik dalam pinjaman online juga ditopang oleh mekanisme reproduksi sosial yang berlangsung di antara mahasiswa itu sendiri. Gramsci menekankan bahwa hegemoni tidak pernah bertahan hanya melalui satu arah dominasi dari kelas penguasa ke kelas yang didominasi, melainkan memerlukan keterlibatan aktif kelompok yang didominasi dalam memproduksi dan menyebarkan nilai-nilai yang menguntungkan kelas dominan (Patria & Arief, 2015). Dalam konteks ini, mahasiswa Universitas Bangka Belitung tidak hanya berposisi sebagai objek pasif dari iklan pinjaman online, tetapi turut menjadi agen yang mereproduksi legitimasi pinjaman online melalui pengalaman personal yang dibagikan kepada lingkungan terdekat.

Proses penentuan informan dalam penelitian ini melalui teknik snowball sampling, di mana satu informan mengarahkan peneliti kepada informan berikutnya dari lingkaran pertemanan yang sama, secara tidak langsung memperlihatkan bahwa jaringan penggunaan pinjaman online di kalangan mahasiswa bersifat relasional dan saling terhubung. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan informan DZ bahwa mahasiswa tertarik menggunakan pinjaman online setelah melihat temannya "aman-aman saja" dan mendapati adanya testimoni langsung dari orang terdekat. Testimoni semacam ini berfungsi sebagai bentuk legitimasi informal yang jauh lebih meyakinkan dibandingkan iklan itu sendiri, sebab ia datang dari relasi sosial yang dipercaya, bukan dari kepentingan komersial perusahaan fintech secara langsung.

Melalui mekanisme inilah hegemoni kapitalistik berhasil menyusup ke ranah yang lebih personal dan sulit dibantah, yakni relasi pertemanan dan pengalaman sehari-hari. Ketika mahasiswa yang telah menggunakan pinjaman online menceritakan kemudahan yang dirasakannya tanpa turut menyampaikan risiko jangka panjang yang menyertainya, narasi kemudahan tersebut tersebar dan diwariskan ke lingkaran sosial berikutnya tanpa disertai kesadaran kritis. Pola ini memperkuat argumen Gramsci mengenai peran intelektual organik dalam arti yang lebih luas, bukan hanya influencer atau pembuat konten di media sosial, melainkan juga mahasiswa itu sendiri yang secara tidak sadar berperan menjadi penyambung lidah ideologi kapitalistik di antara sesama mahasiswa. Dengan demikian, hegemoni kapitalistik melalui pinjaman online bertahan bukan semata karena kekuatan promosi digital perusahaan



fintech, melainkan karena keberhasilannya menumpang pada jaringan kepercayaan sosial mahasiswa, sehingga proses persetujuan (consent) terus diperbarui dan diwariskan dari satu mahasiswa ke mahasiswa lainnya secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hegemoni dipahami sebagai bentuk dominasi yang tidak hanya mengandalkan koersi, tetapi juga persetujuan (consent) yang dibangun secara kultural dalam kehidupan sehari-hari. Gramsci memperkenalkan konsep intelektual organik sebagai pihak yang menyebarkan ideologi kelas dominan. Dalam konteks ini, promosi pinjaman online melalui media sosial di kalangan mahasiswa Universitas Bangka Belitung membentuk persepsi bahwa pinjaman online merupakan solusi finansial yang cepat, praktis, dan sesuai dengan gaya hidup modern.

Hegemoni tersebut tumbuh di atas kondisi sosial ekonomi mahasiswa yang umumnya berada pada tingkat menengah ke bawah akibat ketergantungan ekonomi Bangka Belitung terhadap sektor pertambangan timah, dampak korupsi tata niaga timah, serta pandemi COVID-19 yang menurunkan pendapatan keluarga. Kesenjangan antara uang saku dan kebutuhan riil, ditambah beban mahasiswa asal luar pulau, menjadi prasyarat yang memungkinkan hegemoni kapitalistik melalui pinjaman online bekerja secara efektif. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi bukan sekadar latar belakang, tetapi bagian dari mekanisme berlangsungnya hegemoni.

Penggunaan pinjaman online yang berlangsung sejak tahun 2020 dan dilakukan secara berulang menunjukkan karakteristik *late capitalism* sebagaimana dikemukakan Mandel, yaitu perluasan akumulasi modal melalui sektor kredit yang menjadikan likuiditas finansial sebagai komoditas. Pinjaman online bukan hanya inovasi teknologi finansial, tetapi instrumen kapital finansial yang menjangkau kehidupan sehari-hari mahasiswa sehingga utang berubah menjadi bagian dari strategi bertahan hidup di tengah ketidakpastian ekonomi.

Gramsci juga menjelaskan bahwa koersi dalam hegemoni bekerja ketika masyarakat tidak memiliki banyak pilihan selain mengikuti sistem yang ada. Penelitian ini menemukan dua bentuk koersi yang saling menopang, yaitu koersi struktural berupa tekanan ekonomi keluarga yang membatasi pilihan mahasiswa dan koersi kontraktual berupa kewajiban membayar bunga, denda, serta risiko penagihan setelah persetujuan pinjaman diberikan. Persetujuan yang tampak sukarela pada awalnya kemudian berubah menjadi keterikatan struktural yang sulit dilepaskan.

Proses tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kapitalistik digital disebarkan melalui persetujuan, bahasa, narasi, simbol, dan reproduksi sosial antarmahasiswa. Pengguna pinjaman online turut menyebarkan pengalaman kemudahan kepada lingkungan pertemanannya sehingga berperan sebagai intelektual organik dalam arti yang lebih luas, yakni mewariskan narasi kemudahan tanpa kesadaran kritis terhadap risiko jangka panjang. Kondisi ini memperlihatkan bentuk *late capitalism* yang memanfaatkan jaringan kepercayaan sosial untuk memperluas hegemoni kapitalistik dan menormalisasi utang sebagai sesuatu yang wajar.

Fenomena pinjaman online di kalangan mahasiswa Universitas Bangka Belitung memperlihatkan bahwa hegemoni kapitalistik bekerja secara berlapis melalui kondisi struktural, persuasi, koersi, dan jaringan sosial yang terus mereproduksinya. Mahasiswa berada pada posisi ganda, yaitu sebagai pihak yang dihegemoni sekaligus agen yang menyebarkan hegemoni kepada sesamanya. Akibatnya, terjadi internalisasi nilai-nilai kapitalistik yang membuat mahasiswa terjebak dalam siklus utang berulang bukan karena paksaan langsung, melainkan karena kesadaran yang dibentuk oleh kondisi struktural dan relasi sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pinjaman online merupakan instrumen kapitalistik digital yang bekerja secara halus melalui ideologi, budaya, struktur ekonomi, dan jaringan sosial sehingga membentuk pola pikir serta perilaku mahasiswa dalam menghadapi persoalan ekonomi. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada ekonomi individu, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial dalam masyarakat modern serta menegaskan relevansi teori hegemoni Antonio Gramsci dalam menjelaskan kapitalisme digital kontemporer di kalangan mahasiswa.



Saran

Bagi Mahasiswa Universitas Bangka Belitung

Mahasiswa disarankan untuk meningkatkan literasi keuangan serta kesadaran kritis dalam menyikapi penggunaan pinjaman *online*. Hasiswa perlu memahami bahwa kemudahan akses dan kecepatan pencairan dana tidak terlepas dari risiko yang menyertai seperti bunga tinggi dan potensi ketergantungan hutang. Mahasiswa diharapkan mampu mengelola keuangan secara lebih rasional, memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan, serta menghindari penggunaan pinjaman onlien untuk kepentingan konsumtif. Selain itu penting bagi mahasiswa untuk tidak serta merta enerima narasi yang menormalisasi hutang sebagai solusi instan melainkan mengembangkan sikap reflektif terhadap praktik pinjaman *online*.

Bagi Masyarakat

Masyarakat pengguna pinjaman *online*, disarankan untuk lebih selektif dan berhati-hati dalam memanfaatkan layanan tersebut. Masyarakat perlu memastikan legalitas platform yang digunakan, memahami secara rinci syarat dan ketentuan, serta mempertimbangkan kemampuan finansial sebelum mengambil pinjaman. Kesadaran akan risiko jangka panjang menjadi hal yang penting agar tidak terjebak dalam siklus utang yang berulang. Selain itu, masyarakat juga diharapkan mampu meningkatkan literasi digital agar tidak mudah terpengaruh oleh iklan atau promosi yang bersifat persuasif dan menyesatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Cut Nurul Aidha, D. M. (2019). *Keterlilitan Utang Rumah Tangga (Studi Terhadap Profil dan Risiko Konsumen Kartu Kredit dan Pinjaman Online)*. Jakarta Selatan: ResponsiBank Indonesia.
- Goldblatt, David. 2025. *Teori Sosiologi Anthony Giddens: Kajian Singkat dan Komprehensif*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Gramsci, A. (2017). *Sejarah dan budaya* (Cetakan pertama). Yogyakarta : Narasi.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Patria, N., & Arief, A. (2015). *Antonio : Negara dan hegemoni* (Cetakan IV). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Mochamad Nashrullah, O. M. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan* . Sidoarjo: UMSIDA Press .

Jurnal dan Skripsi

- Ali, Z. Z. (2017). *Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891- 1937) Di Italia*. Yaqzhan.
- Alviansyah, V. J., & Nurhayati, S. F. (2024). *Analisis sektor unggulan dan perubahan struktur ekonomi pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai provinsi hasil pemekaran*. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(1).
- Anderson, P. (2021). *Asal-usul postmodernitas (R. H. Abror, Penerj.; Cetakan ke-2)*. Insight Reference. (Karya asli diterbitkan tahun 1998)
- Azzikri, M. F. (2023). *Kebiasaan Menggunakan Layanan Jasa Pinjaman Online Oleh Pemuda Di Kota Tangerang* .
- Djibran, W. H. (2018). *Analisis Perkembangan Mahasiswa Fakultas ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo*. *Jurnal Bikotetik*.
- Hasan dan Mahyudi, (2020). *Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith*
- Hidayah, A. (2022). *Membongkar Sisi Gelap Fintech Peer-To-Peer (Pinjaman Online) Pada Mahasiswa Di Yogyakarta*. *Journal of Humanity Studies*.
- Husna, M. A., Martini, & Istiqomah, N. (2025). *Pinjaman online di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta*. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3).
- Jalilah, S. R. (2022). *Analisis dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan fisik dan perubahan perilaku pada anak sekolah dasar*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 28–37.



- Lasmanah, G. M. (2022). *Pengaruh Kepercayaan dan Kemudahan Pengguna terhadap Penggunaan Sistem Kredit Online pada Aplikasi Kredivo di Masa Pandemi COVID-19 di Kota Bandung*. Bandung Conference Series: Business and Management.
- Mailianti, A. F. (2022). *Dampak Pinjaman Online Di Kota Bengkulu Dalam Tinjauan Ekonomi Islam*. Mustakim, (2022). *KAPITALISME, SEJARAH DAN NILAI/ CIRI/ KARAKTERNYA (DARI LIBERALISME HINGGA SEKULARISME)*.
- Nurdiani, N. (2014). *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*. ComTech.
- Octaviana, S., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). *Dampak penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental mahasiswa [The impact of social media use on students' mental health]*. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(6).
- Pamungkas, A., & Husrin, S. (2020). *Pemodelan sebaran sedimen tersuspensi dampak penambangan timah di perairan Bangka*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis, 12.
- Ramadhany, A. N. C. (2025). *Peran media sosial dalam mendorong gaya hidup konsumtif di kalangan remaja komunitas pesisir*. EDUSOS: Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial, 2(1), 18–25.
- Setiawan, Ubaedillah, & Yono, R. R. (2025). *Hegemoni dan perlawanan dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume X.
- Setiawan, F. H., Radjaini, I. P., & Ariani, M. (2024). *Pinjaman online: Perilaku konsumtif mahasiswa Surabaya dalam rangka menunjang status sosial*. Management Studies and Entrepreneurship Journal, 5(1), 413–425.
- Siswati, E. (2017). *Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci*. Jurnal Translitera.
- Tohis dan Habibie, (2023). *MEKANISME DAN KARAKTERISTIK SISTEM KAPITALISME (Analisis Filosofis Pemikiran Tan Malaka)*
- Umboh, L. (2024). *Anugerah atau musibah: Pinjaman online di kalangan mahasiswa*. Jurnal Emik
- Yosiana, M. (2023). *Hegemoni media sosial terhadap maraknya pinjaman online (pinjol)*. Jurnal Ilmiah Multidisiplin.
- Yusnaeni, G. N. (2021). *Hegemoni Kapitalistik Di Balik Kampanye Investasi Saham*. Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora.

Website / Situs

<https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/mengenal-Financial-Teknologi.aspx>

(Website resmi Bank Indonesia, *search* : Mengenal Financial Teknologi)

<https://ojk.go.id/id/pages/faq-otoritas-jasa-keuangan.aspx>

(Website resmi OJK Indonesia, *search* : FAQ)

<https://ojk.go.id/id/kanal/financial-technology/default.aspx>

(Website resmi OJK Indonesia, *search* : laman Financial Technology)

<https://kta.okbank.co.id/id/blog/article/penting-simak-perbedaan-pinjaman-online-ilegal-vs-legal-yang-wajib-kamu-ketahui>

(Website resmi Okbank Indonesia, *search* : perbedaan pinjaman online legal vs ilegal)

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16064/Pandemi-Covid-19-Dan-Menurunnya-Perekonomian-Indonesia>

(Website resmi Kementerian Keuangan Republik Indonesia, *search* Pandemi Covid-19 Dan Menurunnya Perekonomian Indonesia)

<https://www.kompas.id/artikel/kasus-timah-rp-300-triliun-tiga-bekas-kadis-esdm-bangka-belitung-divonis-2-4-tahun-penjara>

(Website Berita Resmi, *search* Kasus Timah Rp 300 Triliun, Tiga Bekas Kadis ESDM Bangka Belitung Divonis 2-4 Tahun Penjara)

<https://keuangan.kontan.co.id/news/hasil-snlik-2025-indeks-literasi-keuangan-6646-dan-inklusi-keuangan-8051>

(Website Berita Resmi, *search* Hasil SNLIK 2025: Indeks Literasi Keuangan 66,46% dan Inklusi Keuangan 80,51%)